

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

PERBANDINGAN TATA UPACARA
KEMATIAN DI JEPANG DAN UPACARA KEMATIAN
DI BALI

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sastra

Oleh
NI PUTU SASMIKA DEWI
NIM: 01110018



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA

No Induk	: 6 / FST. 106-07
No Klas	: 393-0952 DEWI-P
Subjek	: upacara kematian-Jpg
Asal	:
Dan lain-lain	: 6/12-06

JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006

Skripsi Sarjana yang berjudul

**PERBANDINGAN TATA UPACARA KEMATIAN DI JEPANG
DAN UPACARA KEMATIAN DI BALI**

Oleh

Nama : Ni Putu Sasmika Dewi

NIM : 01.110.018

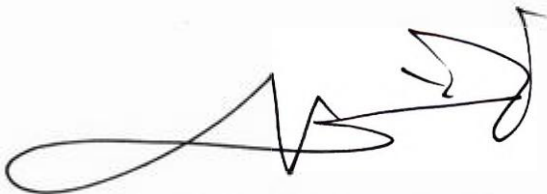
disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui

Pembimbing

Ketua jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



Bp. Jonnie R. Hutabarat, M.A



Bp. Irwan Djamalludin, Ph. D

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PERBANDINGAN TATA UPACARA KEMATIAN DI JEPANG
DAN UPACARA KEMATIAN DI BALI**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 8 bulan Februari tahun 2006 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji



(Irwan Djamalludin, Ph.D)

Ketua Panitia / Penguji



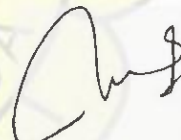
(DR. Albertine S. M., M.A)

Penguji



(Tia Martia, M.Si)

Sekretaris Panitia / Penguji



(Metty Suwandany, SS)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Jonnie R. Hutabarat, M.A)

Dekan Fakultas Sastra



(DR. Albertine S. M., M.A)

Skripsi sarjana yang berjudul :

**PERBANDINGAN TATA UPACARA KEMATIAN DI JEPANG
DAN UPACARA KEMATIAN DI BALI**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Irwan Djamalludin, Ph. D., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Bekasi, pada tanggal 14 Februari 2006.



Ni Putu Sasmika Dewi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Perbandingan Tata Upacara Kematian Di Jepang Dengan Upacara Kematian Di Bali" ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, untuk itu patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Irwan Djamalludin, Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi ini.
2. Ibu Tia Martia, M.Si, selaku dosen pembaca yang dengan teliti memeriksa dan mengoreksi skripsi penulis.
3. Ibu DR. Hj. Albertine S. Minderop, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang juga Ketua Sidang skripsi ini.
4. Ibu Metty Suwandany, SS, selaku dosen Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang juga Sekretaris sidang skripsi ini
5. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A., selaku Pjs. Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

6. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd., selaku dosen sekaligus pembimbing akademik yang selalu sabar dan dengan terbuka memberi saran dan membantu penulis dari penulis mulai memasuki awal bangku perkuliahan sampai akhir sekarang ini.
7. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Fakultas Sastra Jurusan Jepang Universitas Darma Persada yang telah membagi ilmunya kepada penulis selama empat setengah tahun, walau terkadang penulis merasa bosan tapi penulis tetap semangat menyerap semua yang diberikan.
8. Seluruh staf dan pegawai sekretariat Universitas Darma Persada yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam urusan perkuliahan dan administrasi.
9. Mama, Papa, Vera dan Mia keluarga terbaik yang penulis miliki yang telah membantu dari segi moril maupun materil. Khusus untuk Mama dan Papa terima kasih untuk pengertiannya dan tidak marah karena penulis tidak tepat waktu menyelesaikan skripsi ini.
10. Intan, Irma, Mona, Q-mon, Rina, Puthi dan rekan – rekan lainnya yang telah lebih dulu lulus sebagai sarjana atas doa dan bantuannya selama penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Egha dan Tori teman seperjuangan penulis di saat suka maupun duka dalam menjalani bimbingan skripsi dari awal hingga akhir.....akhirnya kita lulus friend and we have a great memories for that.

12. Dessy, Uwie, Renny, Hani dan rekan – rekan penulis lainnya yang masih berjuang menyelesaikan skripsi..... AYO KAMU BISA.
13. Rekan – rekan UKM UPC, selaku pihak penggembira saat penulis sedang suntuk atau butuh ide untuk menulis.
14. Dan yang terakhir tapi tidak terakhir untuk teman terbaikku Pande Putu yang bersedia mengantar penulis mencari rumah dosen pembimbing untuk bimbingan skripsi, bersedia membantu mengetikkan skripsi penulis walaupun ada data yang sedikit menghilang dan memberikan saran, kritik, masukan dan dorongan moral yang sedikit banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar betul bahwa masih banyak kekurangan – kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini oleh karena itu penulis dengan terbuka menerima segala kritik dan saran yang membangun demi menuju ke arah yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi rekan – rekan atau pihak lain yang memerlukannya.

Jakarta,

Februari 2006

Penulis

Ni Putu Sasmika Dewi

DAFTAR ISI

Judul	
Lembar Persetujuan Pembimbing	
Lembar Pengesahan Penguji	
Lembar Pernyataan Keaslian	
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iv
Abstraksi.....	vi
Bab I	Pendahuluan
1.1	Latar Belakang Masalah..... 1
1.2	Permasalahan 5
1.3	Tujuan 5
1.4	Landasan Teori..... 5
1.5	Hipotesa..... 6
1.6	Ruang Lingkup..... 7
1.7	Metode Penulisan..... 7
1.8	Sistematika Penulisan..... 8
Bab II	Upacara Kematian di Jepang
2.1	Makna dari Upacara Kematian..... 10
2.2	Aspek – aspek yang Terdapat Dalam Upacara Kematian.... 12
2.2.1	Waktu Penyelenggaraan Upacara..... 12

2.2.2	Tempat Penyelenggaraan Upacara.....	13
2.2.3	Penyelenggaraan Teknis dan Pihak – pihak yang Terlibat Dalam Upacara.....	14
2.3	Pelaksanaan Upacara Kematian.....	15
Bab III	Upacara Kematian di Bali	
3.1	Makna dari Upacara Kematian.....	27
3.2	Aspek – aspek yang Terdapat Dalam Upacara Kematian....	32
3.2.1	Waktu Penyelenggaraan Upacara.....	32
3.2.2	Tempat Penyelenggaraan Upacara.....	33
3.2.3	Penyelenggaraan Teknis dan Pihak – pihak yang Terlibat Dalam Upacara.....	33
3.3	Pelaksanaan Upacara Kematian.....	34
3.4	Perbandingan.....	46
Bab IV	Kesimpulan.....	59
	Bibliografi	
	Glossary Bahasa Bali	
	Glossary Bahasa Jepang	
	Lampiran Gambar	

ABSTRAKSI

Nama : Ni Putu Sasmika Dewi

NIM : 01.110.018

Judul Skripsi : Perbandingan Tata Upacara Kematian di Jepang Dan
Upacara Kematian di Bali

Pada masyarakat penganut agama Hindu di Bali kematian merupakan awal dari suatu proses yang akan dijalani. Proses yang dimaksud adalah reinkarnasi atau kelahiran kembali. Melalui upacara kematian yang dibuat sedemikian rupa diharapkan roh dari orang yang meninggal dapat lahir kembali lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

Masyarakat Jepang sama seperti penganut agama Hindu di Bali, menganggap kematian bukanlah hal yang harus dikawatirkan dan juga bukan momen untuk kesedihan yang berlarut – larut karena mereka percaya jiwa dari orang yang meninggal akan selalu berada dekat dengan mereka sebagai roh leluhur dan melalui proses upacara kematian mereka mengantar jiwa – jiwa tersebut untuk pergi menuju nirwana.

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu proses dalam lingkaran hidup manusia yang mau tidak mau dihadapi oleh seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini adalah kematian. Seluruh makhluk hidup akan mengalami peristiwa kematian karena tidak ada yang abadi di dunia ini. Menyampaikan ucapan selamat tinggal kepada seseorang yang telah meninggal merupakan hal yang sangat penting. Penguburan merupakan upacara penghormatan terakhir yang dilakukan oleh keluarga dan teman – teman orang yang meninggal tersebut. Setiap orang berusaha untuk hadir pada kesempatan terakhir itu. Penguburan juga menandai ditutupnya satu kehidupan seorang manusia di dunia¹.

Orang – orang yang agamais mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan dan bahwa salah jika kita benar – benar bersedih apabila ada yang meninggal. Penguburan sering kali merupakan campuran antara kesedihan dan harapan, kehilangan serta perayaan. Terdapat tradisi yang berbeda mengenai apa yang dilakukan terhadap tubuh seseorang yang telah meninggal. Orang Hindu, Budha dan Sikh melakukan pembakaran untuk tubuh yang telah meninggal (kremasi), sedangkan orang Yahudi, Islam dan Kristen menguburkan mereka yang telah meninggal. Orang Yahudi mengajarkan

¹ Oxford Ensiklopedia Pelajar jilid 6, hal. 78.

sedangkan orang Yahudi, Islam dan Kristen menguburkan mereka yang telah meninggal.

Orang Yahudi mengajarkan bahwa setiap orang harus diberi peti mati yang sesederhana mungkin karena semua wanita dan pria adalah sama dihadapan Tuhan. Dengan alasan yang sama orang Islam dikuburkan dengan mengenakan kain kafan putih, sedangkan orang Kristen meletakkan jenazah dengan pakaian resminya ke dalam peti mati yang indah. Orang Yahudi dikuburkan dengan menghadap ke arah Yerusalem sedangkan orang Islam dikuburkan dengan menghadap ke arah kiblat yaitu Ka'bah di Mekkah.

Orang Hindu khususnya di India suka menaburkan abu seseorang yang telah dikremasi di Sungai Gangga jika hal ini memungkinkan. Mengapa di Sungai Gangga ? orang Hindu di India percaya bahwa aliran Sungai Gangga bermuara di Nirwana selain itu Sungai Gangga merupakan sungai yang suci bagi orang Hindu di India. Mereka juga percaya semua kehidupan adalah satu dan dengan mengembalikan sisa – sisa seseorang ke sungai suci merupakan akhir yang baik bagi orang tersebut.

Upacara kremasi atau pengabuan penganut agama Hindu Bali terkenal abadi sebagai upacara kematian yang terindah di dunia². Di Indonesia, kerumitan pemahaman persembahan kurban kematian khas bagi penganut agama Hindu Bali, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dilakukan oleh beberapa orang Jawa penganut agama Hindu lainnya yang mempunyai bentuk yang sama dengan agama Hindu pada beberapa dasawarsa lalu.

²_____. Indonesian Heritage. Agama dan Upacara., Jakarta: Buku antar Bangsa vol 9. 2002, hal. 136.

Ngaben adalah upacara pembakaran mayat dimana digambarkan apabila seseorang yang meninggal jenazahnya dibakar maka akan meringankan roh orang yang meninggal tersebut untuk memasuki alam lain³. Bagi penganut agama Hindu di Bali upacara *ngaben* atau disebut pula upacara *palebun* atau *atiwa – tiwa* merupakan upacara penyelesaian terhadap jasmani orang yang telah meninggal dan hanya dapat dilakukan satu kali saja terhadap seseorang yang telah meninggal.

Tujuan dari upacara *ngaben* adalah untuk mengembalikan unsur – unsur jasmani kepada asalnya yaitu *Panca Maha Bhuta* (tanah, angin, air, api, dan udara) yang ada di *Bhuana Agung* (dunia atau jagad raya alam semesta), karena masyarakat Hindu di Bali percaya akan kelahiran kembali setelah kematian atau disebut dengan *Reinkarnasi* yang dalam kehidupan baru nanti manusia akan menjalaninya sesuai dengan *karma*⁴ yang mereka perbuat dalam kehidupan terdahulu.

Jika *karma* mereka baik maka mereka akan terlahir kembali menjadi manusia yang sempurna tanpa cacat dan juga menjadi orang yang bahagia, sebaliknya jika *karma* mereka dalam kehidupan terdahulu buruk maka mereka akan terlahir sebagai manusia yang cacat dan terhina bahkan mereka bisa terlahir sebagai binatang.

Reinkarnasi merupakan proses dimana manusia dapat memperbaiki segala perbuatan atau karma buruknya pada kehidupan yang lalu dan juga

³ Profil Propinsi Indonesia : Daerah Bali, Jakarta: 1992, hal. 98.

⁴ Karma : Perbuatan atau tingkah laku

merupakan kesempatan untuk memperbaiki diri untuk meningkatkan ke taraf yang lebih tinggi supaya ia dapat mencapai *Atman* dan berhenti bereinkarnasi⁵.

Pada masyarakat Jepang terdapat istilah "lahir dalam Shinto mati dalam Budha"⁶. Bagi orang Jepang kematian bukanlah akhir dari kehidupan, bagi mereka arwah orang yang meninggal akan terus tinggal dan menjadi arwah leluhur. Dalam istilah orang Jepang orang yang telah meninggal akan menjadi *Sorei* (祖霊) dan kemudian akan menjadi *Sosen* (祖先) atau leluhur melalui upacara periodik yang dilakukan setelah upacara kematian.

Agama Budha yang masuk ke Jepang pada sekitar abad ke enam telah mengubah pandangan orang Jepang terhadap kematian. Agama Budha mengajarkan bahwa arwah atau roh orang yang telah meninggal akan pergi ke suatu kehidupan yang damai di nirwana yang disebut dengan *Gakurakudo* (ガク楽土) dan akan menjadi *Hotoke* (仏) atau Budha, sehingga arwah tersebut tidak berkeliaran di alam manusia.

Sejak saat itu mulailah berkembang kepercayaan terhadap keberadaan dunia baru setelah kematian. Pengaruh dari ajaran tersebut menghasilkan tradisi baru berupa pelaksanaan upacara kematian dan upacara peringatannya.

Kematian dalam agama Budha disebut *Ojo* (往生) yang berarti pergi ke surga dan kemudian lahir kembali dalam bentuk yang berbeda. Lahir dalam bentuk yang berbeda ditempat atau dunia yang suci dimana Budha tinggal

⁵ Drs. AA Gde Oka Netra. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Jakarta: 1995, hal. 31.

⁶ Ian Reader. *Japanese Religions: Past & Present*, England: 1993, hal. 52.

disebut dengan *Rengekasei*(蓮華化成). *Reinkarnasi* dalam agama Budha ada hubungannya dengan *karma* yang diperbuat oleh seseorang selama di dunia.

Karma yang berupa perbuatan yaitu perbuatan baik, jahat maupun netral ini akan menyebabkan manusia *bereinkarnasi*, lahir di alam yang berbeda sesuai dengan *karmanya*. Jadi manusia akan lahir kembali setelah mati sesuai dengan *karma* yang dilakukan semasa hidupnya, prinsip dalam agama Budha ini sama dengan ajaran *Karmaphala* dan *Punarbhawa* dalam agama Hindu.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka penulis akan membahas tata upacara kematian di Jepang dan upacara kematian di Bali.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan penjelasan bahwa ternyata upacara kematian di Bali memiliki tata cara pelaksanaan yang hampir mirip dengan upacara kematian di Jepang.

1.4 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini teori yang penulis pakai untuk upacara kematian di Jepang adalah teori kematian dari E.B. Taylor yaitu bahwa kematian merupakan peristiwa terputusnya hubungan antara jiwa dan jasad untuk selama – lamanya. Jiwa tersebut akan melayang lepas setelah jasad hancur dan bersatu dengan tanah atau menjadi abu melalui proses kremasi.

Karena itu ia menyebutkan bahwa jiwa – jiwa yang merdeka itu tidak dapat lagi disebut dengan *soul* (jiwa) tetapi disebut *spirit* (roh atau arwah).

Melalui teori tersebut dapat terlihat pada pemahaman tradisional Jepang mengenai kematian yaitu berdasarkan kepercayaan akan adanya suatu ketidakseimbangan antara jasad dengan jiwa⁷. Setelah manusia meninggal, fisiknya dalam hal ini jasadnya akan menghilang dari dunia ini dan lahir kembali (*reinkarnasi*) di dunia yang lain.

Untuk upacara kematian di Bali penulis memakai teori konsep mengenai roh abadi (*atman*), adanya hasil – hasil dari setiap perbuatan (*karmaphala*), adanya lingkaran kelahiran kembali (*punarbhawa*) serta usaha membebaskan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali tersebut (*moksa*).

Orang yang beragama Hindu – Bali yakin bahwa manusia itu berasal dari pertautan antara unsur – unsur jasmaniah dan jiwa. Unsur – unsur jasmaniah ini berjumlah lima dan lazim disebut *Panca Maha Bhuta*. Kelima unsur jasmaniah tersebut adalah zat tanah (*pertiwi*), air (*apah*), panas (*teja*), angin (*bayu*), dan angkasa (*akasa*). Kelima unsur tersebut harus dikembalikan ke alam semesta melalui proses pembakaran (*ngaben*)

1.5 Hipotesa

Melalui penulisan ini penulis menduga bahwa ada persamaan antara upacara kematian di Jepang dan upacara kematian di Bali selain itu sepertinya

⁷ Kodansha Encyclopedia of Japan. Vol 1. Tokyo.1983, hal. 80.

kedua upacara tersebut memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat yang menyelenggarakannya.

1.6 Ruang Lingkup

Dalam penulisan ini penulis membatasi hanya pada makna dari kedua upacara, aspek – aspek yang terdapat dalam kedua upacara tersebut dan tata cara pelaksanaan upacara kematian di Bali dan upacara kematian di Jepang serta alasan kenapa masyarakat Jepang memilih upacara kematian dalam Budha daripada upacara kematian yang lain.

1.7 Metode Penulisan

“Metodelogi yaitu pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu – ilmu metodik yaitu kumpulan metode – metode yang merupakan jalan atau cara yang nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami objek studi” (Koentjaraningrat, 1986 : 8).

Berdasarkan teori tersebut maka metode yang penulis pergunakan adalah metode kepustakaan.

Metode kepustakaan adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mempelajari buku – buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. (Djapa Winaya, 1981: 23).

Dengan membaca serta mempelajari buku – buku, majalah dan sebagainya yang berhubungan dengan pokok pembahasan ini penulis berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan pengertian – pengertian yang menjadi pokok – pokok permasalahan yang berhubungan dengan

permasalahan yang penulis paparkan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan dan memanfaatkan buku – buku yang ada di perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, perpustakaan The Japan Foundation dan dari internet.

1.8 Sistematika Penulisan

Supaya sesuai dengan kerangka pembahasan, sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab. Keempat bab ini meliputi hal – hal sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai hal – hal dasar yang berhubungan dengan tulisan ini seperti latar belakang masalah, permasalahan, tujuan, landasan teori, hipotesa, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II UPACARA KEMATIAN DI JEPANG

Bab ini membahas :

- 2.1 Makna dari Upacara Kematian
- 2.2 Aspek – aspek yang Terdapat Dalam Upacara Kematian
 - 2.2.1 Waktu Penyelenggaraan Upacara
 - 2.2.2 Tempat Penyelenggaraan Upacara
 - 2.2.3 Penyelenggaraan Teknis dan Pihak – pihak yang Terlibat Dalam Upacara
- 2.3 Pelaksanaan Upacara Kematian

BAB III UPACARA KEMATIAN DI BALI

3.1 Makna dari Upacara Kematian

3.2 Aspek – aspek yang Terdapat Dalam Upacara Kematian

3.2.1 Waktu Penyelenggaraan Upacara

3.2.2 Tempat Penyelenggaraan Upacara

3.2.3 Penyelenggaraan Teknis dan Pihak – pihak yang
Terlibat Dalam Upacara

3.3 Pelaksanaan Upacara Kematian

3.4 Perbandingan

BABIV PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dari isi tulisan ini.

